

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gaya hidup dapat didefinisikan sebagai produk yang dihasilkan akibat kemajuan dalam berbagai macam bidang melalui daya cipta, rasa dan karsa manusia. Gaya hidup juga dapat diartikan sebagai tampilan perilaku individu dalam kehidupannya. Gaya hidup dapat dipengaruhi oleh kebudayaan, perkembangan zaman, pengaruh lingkungan sekitar, keberadaan media, bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gaya hidup ini sejalan juga dengan adanya modernisasi, dimana modernisasi adalah proses yang tidak dapat dihindarkan. Teknologi dan pengetahuan merupakan kunci dasar adanya modernisasi. Modernisasi adalah proses yang terus berlangsung dari masa ke masa yang menghasilkan gaya hidup manusia dan aspek lainnya. Menawarkan berbagai macam kemudahan dalam kehidupan manusia juga memberikan dampak yang lebih serius berupa munculnya perilaku konsumtif di kalangan masyarakat. Salah satu ciri munculnya gaya hidup modern ditandai dengan kecenderungan untuk hidup instant dan perilaku konsumtif yang mengarah pada hedonisme. Kecenderungan untuk gaya hidup instant dapat dilihat dari salah satu proses hidup manusia yaitu pernikahan. Fotografi prewedding merupakan kegiatan fotografi yang berhubungan dengan pernikahan.

Manusia mengekspresikan keberadaannya dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua proses yaitu komunikasi primer dan sekunder. Komunikasi primer dapat dilakukan melalui pertukaran

pikiran atau perasaan melalui simbol sebagai medianya. Sedangkan komunikasi sekunder adalah proses untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain dengan menggunakan alat bantu sebagai media kedua setelah penggunaan simbol sebagai media utama (Effendy, 2000, hlm. 11-16). Komunikasi visual saat ini paling efektif dalam penyampaian karena memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang yang melihatnya. Untuk mewujudkan komunikasi visual, visual dapat mengintegrasikan aspek seni, simbol, tipografi, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaian (Sless, 1981, hlm. 187). Peneliti memandang foto sebagai suatu bentuk karya visual dalam penelitian ini. Foto sebagai karya visual berarti foto menjadi sebuah interpretasi pencipta atau bisa disebut sebagai fotografer sebagai sarana persuasi untuk memberikan sebuah kesan pada emosi orang lain ketika melihat hasil karya visual fotografer. Karakteristik sebuah gambar visual yaitu dapat memberikan dua persepsi yang sama tapi dapat juga berbeda menurut interpretasi komunikator/audiens, yang menunjukkan bahwa foto tersebut memiliki makna dan membawa nilai informasi tertentu (Surahman, 2012).

Sebuah proses penyampaian suatu pesan di dalam gambar (berbentuk foto) dari seorang fotografer kepada audiens dapat menciptakan makna yang bisa diinterpretasikan sendiri oleh audiens. Interpretasi ini menjadi hal yang dapat dipelajari dengan menggunakan teori representasi dari Stuart Hall. Representasi dapat diartikan sebagai ekspresi estetis, rekonstruksi dari sebuah situasi sesungguhnya. Karya visual dalam bentuk fotografi juga dapat dimaknai sebagai sebuah bahasa, yaitu sebagai salah satu bentuk komunikasi visual dengan proses

menghadirkan (representation) suatu objek secara akurat. Fotografi juga mampu mengkomunikasikan sebuah pesan (Risa Garniwa, 2014).

Dalam fotografi pernikahan, heterogenitas masyarakat modern memicu pernikahan yang ada di Indonesia yang sebelumnya identik dengan ritual adat menjadi ritual yang biasa/umum. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, permintaan awal fotografi pernikahan adalah pada saat upacara keagamaan dan hukum yang berlaku, begitu juga resepsi atau perayaan pernikahan yang belum mengenal istilah *candid* yakni pengambilan foto yang dilakukan secara diam-diam. Intensitas sensasi artistik dalam bentuk foto juga cenderung datar. Foto-foto tersebut lebih fokus pada foto-foto atmosfer acara-acara keagamaan dan hukum pemerintahan dan foto-foto upacara pernikahan termasuk pengantin dan keluarga serta kolega mereka.

Seiring berjalannya waktu, pernikahan di Indonesia mulai bergeser ke arah pernikahan modern dan mengenal seni dalam setiap pengambilan gambar pernikahan. Sebuah kertas foto dengan gambar di dalamnya mampu menunjukkan makna yang cukup dalam, begitupun memberikan penjelasan kapan dan dimana peristiwa itu terjadi. Orang menganggap bahwa sebuah foto hanyalah sebuah gambar tanpa makna, padahal jika diperhatikan lebih dalam akan menemukan esensi sebuah foto. Tanpa disadari sebuah foto dalam bentuk kertas itu mampu menggambarkan kenangan yang tak terlupakan selama rentan waktu yang lama. Salah satu seni fotografi pernikahan adalah memajang foto prewedding pada resepsi pernikahan. Fotografi *prewedding* adalah salah satu kegiatan fotografi yang dilakukan sebelum prosesi pernikahan. Hasil dari karya visual prewedding

ini biasanya akan dipajang pada saat resepsi pernikahan berlangsung. Fotografi *prewedding* saat ini telah menjadi salah satu ritual pernikahan.

Sampai detik ini kegiatan untuk melakukan sesi *prewedding* menjadi sebuah *trend* di kalangan masyarakat modern. Seiring berjalannya waktu, sesi fotografi *prewedding* ini semakin banyak dipraktikkan. Banyak hal yang mempengaruhi kegiatan *prewedding* untuk menjadi sebuah kegiatan wajib dalam ritual pernikahan. Pemikiran dan perilaku masyarakat yang terus berusaha untuk maju, serta kecenderungan masyarakat untuk menampilkan dan mencari yang terbaik. Karena manusia modern selalu kreatif dan kritis, gaya atau pose yang digunakan dalam kegiatan fotografi *prewedding* pun semakin beragam (Mahameruaji, 2014). Menjamurnya fotografi *prewedding* ini tidak hanya melibatkan kedua mempelai, tetapi juga keterlibatan seorang fotografer sebagai pencipta dengan ide dan konsep, maupun dari segi materi. Bagi sebagian masyarakat dengan gaya hidup modern, foto *prewedding* memiliki fungsi lain yaitu sebagai alat untuk membuktikan identitas. Fotografi *prewedding* telah menjadi kenyataan bagi masyarakat modern yang secara bertahap mengubah peran acara tradisional dalam pernikahan (Mahameruaji, 2014).

Keterlibatan dua pihak, yaitu fotografer serta calon pengantin, merupakan hal yang sangat penting karena keduanya memiliki preferensi dan makna yang berbeda dalam kegiatan fotografi *prewedding*, hal ini harus bisa didiskusikan dan disamakan terlebih dahulu. Interaksi antara keduanya akan membantu untuk lebih memahami fenomena aktivitas foto *prewedding*. Di satu sisi keberadaan *prewedding* merupakan wadah untuk kedua mempelai dalam mengekspresikan diri sesuai dengan identitas atau impiannya melalui konsep dan ide yang dibangun

bersama fotografer. Fotografer dituntut untuk bisa memvisualisasikan konsep dan ide yang telah disepakati bersama kedua calon mempelai.

Interaksi yang terjalin dalam berkomunikasi antara dua pihak dalam sesi pemotretan prewedding, mampu memunculkan pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing pihak mengenai kegiatan prewedding yang kemudian akan membentuk sebuah makna kasar. Makna tersebut yang akan menjadi landasan atas sikap dan tindakan saat sesi prewedding. James Lull (1998:229) mengartikan makna sebagai sesuatu yang penting atau signifikan bagi seseorang. Makna tidak hanya melekat dalam bentuk simbolik, tetapi makna dapat dibangun oleh mereka yang menginterpretasikan lingkungan simbolik sebagai adaptasi, minat, dan keterampilannya.

Dengan mengunggah foto *prewedding* di sosial media serta memajang hasil foto prewedding di resepsi pernikahan, terjadi interaksi tidak langsung antara calon pengantin dengan para tamu undangan. Proses interaksi tersebut bermakna sebagai suatu proses dimana seorang individu bertindak berdasarkan makna yang diterima. Tahap terakhir adalah makna akan bersifat sementara dan tidak permanen sehingga memungkinkan terjadinya sebuah perubahan makna melalui proses penafsiran yang dilakukan oleh individu ketika menjelaskan sesuatu. Semua proses tersebut dapat dikatakan sebagai dengan interpretasi.

Representasi gaya hidup modern dalam sebuah karya visual merupakan perbuatan yang mewakili atau sebuah keadaan yang mewakili. Pemaknaan ini termaktub dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sedangkan dalam kajian semiotika, representasi merupakan proses memaknai sebuah pengetahuan,

gagasan maupun sebuah simbol (pardede, 2019). Selaras dengan Danesi dalam *Pengantar Memahami Semiotika Media* juga menyatakan bahwa persepsi dalam teori semiotika merupakan proses merekam pengetahuan, gagasan, dan pesan. Dalam hal fotografi *prewedding*, konten visual yang dipasarkan dalam publik melalui media-media internet selalu mengandung unsur pemasaran. Visual-visual yang dipublikasikan oleh vendor *prewedding* merupakan gambar-gambar yang sejatinya mewakili citra dan ciri khas dari vendor tersebut. Walaupun foto-foto yang dipublish untuk publik merupakan representasi ciri khas pemikiran dan vendor seorang fotografer, namun publik juga memiliki persepsinya sendiri dalam melihat sebuah karya fotografi.

Pada dasarnya setiap karya visual fotografi yang dipublikasikan dalam memperlihatkan karya sekaligus memasarkannya merupakan foto-foto yang telah diseleksi dan dipilih sesuai dengan keinginan dari fotografer atau pemilik vendor yang menginginkan seperti apa vendor tersebut dikenal. Tentunya foto-foto yang dipasarkan merupakan foto yang paling bernilai, kekinian dan foto yang modern menurut perspektif fotografer dan vendor. Foto-foto *prewedding* yang dipublikasikan mampu mengikuti gaya hidup para konsumen dan masyarakat secara umum. Dalam hal berbagi foto saat sebelum acara pernikahan telah menjadi *trend* dan gaya hidup masyarakat modern (Utami, 2019).

Dokumentasi pernikahan merupakan bagian dari sebuah industri pernikahan yang besar dimana keberadaannya mampu berdampak pada sistem perputaran roda ekonomi. Menurut artikel yang ditulis oleh Charles Wesley Lewis (1997:168) :

“Wedding photography is one part of a huge wedding industry, which is itself situated within a powerful economic and political system of corporate capitalism..... Wedding photographs are powerful because they are traditional, professional, personal, and seemingly accurate renditions of reality as they help couples remember a key period in their social and personal lives”

Menurutnya, fotografi pernikahan adalah bagian dari sebuah industri yang besar dimana memiliki peran yang sangat penting dalam tatanan roda ekonomi. Fotografi pernikahan juga merupakan hal yang sangat kuat karena mampu mengabadikan realita untuk dapat dikenang seumur hidup.

Keberadaan vendor dokumentasi pernikahan menjadi penting bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan mereka. Dokumentasi pernikahan bukan merupakan bentuk komunikasi massa tradisional dimana sebuah pesan ditransmisi ke banyak orang namun bentuk komunikasi massa dengan jumlah jangkauan yang lebih luas. Tren pernikahan di Indonesia mempengaruhi pentingnya dokumentasi dalam pernikahan. Buktinya adalah penggunaan layanan *wedding profiling* yang semula digunakan untuk memperingati suatu momen tertentu atau sebagai bukti bahwa sejarah telah berubah. Dokumentasi pernikahan menghasilkan foto yang mampu mengkonstruksi sebuah realitas menggunakan teknologi melalui *skill* dari fotografer profesional. Di Indonesia, perkembangan dokumentasi nikah semakin meningkat sejak hadirnya teknologi fotografi digital, tak terkecuali di Kota Malang.

Berbicara terkait seni dalam fotografi, fotografi komersial merupakan salah satu bidang usaha yang banyak digemari dan cepat berkembang mengikuti trend dan perkembangan zaman (Dinata, 2018). Catha Wedding merupakan penyedia jasa Foto yang spesifik melayani kebutuhan dokumentasi

pre-wedding maupun *wedding*. Catha Wedding merupakan usaha penyedia jasa fotografi yang berada di kota Malang. Dirintis oleh anak muda kalangan para mahasiswa, Catha Wedding tergolong sebagai vendor yang masih baru yakni berdiri pada tahun 2019. Catha Wedding telah banyak menerima proyek dokumentasi pernikahan, terutama di Kota Malang. Vendor gagasan kalangan mahasiswa ini mengusung konsep foto *prewedding* yang sederhana namun mampu mempersembahkan hasil karya fotografi yang modern dan kekinian. Selain itu, Catha Wedding menempatkan posisi segmentasi produknya untuk mampu dijangkau oleh semua golongan kelas sosial, sehingga tidak hanya dapat dijangkau oleh kalangan kelas atas, namun mampu dijangkau juga oleh kalangan kelas bawah yang ingin mendokumentasikan pernikahan melalui garapan Catha Wedding.

Segmentasi atas banyaknya customer yang pernah digarap oleh Catha Wedding tidak lepas dari promosi karya fotografinya yang dipajang dalam instagram Cathawedding. Melalui fitur-fitur dalam Instagram, Catha Wedding memanfaatkannya sebagai sarana untuk pemasaran karya fotografinya. Terbukti hanya membutuhkan waktu kurang dari dua tahun, Catha wedding telah mendapatkan hampir seribu *followers* dalam Instagramnya.

Dokumentasi *prewedding* bisa dibedakan dari jenis fotografi lainnya, sebab dapat dibedakan oleh berbagai macam tanda seperti penggunaan kreasi *style* busana maupun konsep dalam foto *prewedding*. Film dokumenter pernikahan mencoba menangkap nilai cinta dengan cara yang lebih pribadi dan inklusif daripada pengalaman pribadi, berusaha menampilkan perasaan dan hubungan

antara calon pengantin dengan lebih bermakna dan penuh kehangatan. Ketika seseorang melihat foto dokumen *prewedding*, mereka akan tahu bahwa foto itu akan mencerminkan pernikahan yang terjadi berdasarkan tanda-tanda keindahan dalam foto.

Dokumentasi *prewedding* harus memberikan energi positif untuk mampu menggambarkan *moment* yang agar hasilnya mampu membuat orang merasakan perasaan yang sama saat foto tersebut ditangkap. Fotografer pun harus mampu memahami tentang apa yang sedang menjadi objeknya, termasuk di dalamnya memahami tentang siapa dirinya, perilakunya dan juga kepribadiannya (Risa Garniwa, 2014). Hal ini membuktikan bahwa fotografi menjadi suatu media yang berguna merekam kejadian dengan memanfaatkan media film negative, alhasil hasil suatu fotografi secara ideal akan mirip obyek yang di foto. Aktivitas fotografi akhirnya dapat dikatakan menjadi sebuah cerminan dari objek yang di foto. Sehingga, dokumentasi *prewedding* menjadi suatu media yang dapat mengkomunikasikan pesan lewat suatu gambar.

Fotografi *prewedding* merupakan unsur pengingat abadi yang dapat menggambarkan betapa istimewanya hari menjelang pernikahan. Hasilnya mampu menjadi dokumentasi kolektif yang dapat dikenang dan dilihat hingga generasi selanjutnya. Pemanfaatan foto sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada siapapun yang melihatnya termasuk dalam sebuah perayaan pernikahan. Dalam aspek komunikasi, penelitian ini mengangkat bagaimana representasi gaya hidup modern melalui analisis karya-karya fotografi *prewedding* di Instagram @cathawedding. Bagaimana fotografer menyampaikan sebuah pesan dan makna

melalui bentuk visual dalam karya fotografi *prewedding* Catha Wedding mengenai masyarakat modern. Catha dinilai sebagai salah satu vendor yang unik dimana diantara begitu banyak vendor dokumentasi *prewedding* di Malang, catha masih mampu bersaing hingga saat ini. Tidak ada founder Catha yang memiliki pengalaman khusus dalam bidang fotografi *prewedding* sebelum memulai bisnis ini. Tidak juga mengikuti bidang keilmuan khusus fotografi. Ketiga vendor Catha belajar dengan otodidak dalam membangun and menjalankan bisnis fotografi ini. Namun dengan keadaan tersebut Catha mampu bersaing dengan yang memiliki ilmu dan keahlian di bidang tersebut. Catha juga memiliki pertumbuhan yang sangat pesat dalam menjalankan bisnis fotografi ini, walaupun dimulai dari tahun 2017 dan baru benar benar dikembangkan di tahun 2019, Catha mampu menambah followers yang cukup signifikan di media social Instagram. Catha juga memberikan fasilitas untuk menjangkau semua kelas, mulai dari kelas menengah, kelas menengah ke bawah hingga kelas menengah ke atas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana Catha Wedding mengartikulasikan gaya hidup modern dalam karya fotografi *prewedding*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya hidup modern diartikulasikan melalui karya visual fotografi *prewedding* Catha Wedding di Instagram @cathawedding.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dari segi akademis, peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi pelajaran bagi kajian analisis representasi dan semiotik sekaligus sebagai suatu bahan dukungan bagi peneliti lain yang akan mempelajari atau meneliti representasi gaya hidup modern dalam fotografi dan bidang visual lainnya, khususnya dalam fotografi *Prewedding*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan analisis representasi gaya hidup modern yang ditampilkan dalam foto-foto prewedding. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan dampak positif dalam bisnis Catha Wedding. Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam pengembangan konsep kreatif dalam dunia fotografi pernikahan.